

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menelusuri beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan sebagai rujukan dan data pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Topik penelitian yang dipilih merupakan topik yang sejalan atau menyerupai penelitian yang akan dibahas oleh peneliti agar lebih relevan dan mampu menjadi arahan dalam penelitian ini. Terdapat sepuluh penelitian yang digunakan sebagai referensi peneliti dalam mengembangkan penelitian

Penelitian pertama ditulis oleh Alexander dan Maria (2021) dengan judul *“Description of Family Communication Patterns in Decision-Making on Interfaith Marriages : A Case Study in Indonesia”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi Interpersonal dan Teori Penetrasi Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan beda agama pada awalnya ditentang oleh orang tua dari pasangan tersebut karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan adanya kekhawatiran akan potensi konflik yang muncul kedepannya. Namun pernikahan beda agama tersebut akhirnya disetujui karena terdapat keterbukaan melalui komunikasi interpersonal yang efektif dari pasangan dan orang tuanya. Komunikasi interpersonal tersebut membentuk pola komunikasi yang kuat hingga akhirnya pasangan tersebut melakukan pernikahan beda agama yang juga disetujui oleh orang tua dari pasangan tersebut.

Penelitian kedua ditulis oleh Nia, Arifin, dan Mohammad (2015) dengan judul *“Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi (komunikasi antarbudaya). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi antarpersona berperan penting dalam keluarga beda agama dimana suami dan istri akan saling terbuka untuk memahami persamaan dan perbedaan yang dimiliki (selain terkait agamanya). Simbol yang digunakan oleh keluarga beda agama berupa kalung

simbol salib, pohon natal, gambar masjid, peralatan salat, dll merupakan cerminan atas simbol dari masing-masing budaya. Faktor pendukung kerukunan keluarga beda agama antara lain keterbukaan, empati, dukungan, dan rasa saling menghormati, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang terbukanya komunikasi terkait keyakinan karena dapat memicu konflik dalam keluarga mereka.

Penelitian ketiga ditulis oleh Hendrik, Ezra, dan Merensiana (2021) dengan judul *“Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan di penelitian ini adalah Teori Komunikasi Interpersonal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dibutuhkan usaha yang efektif dalam mempertahankan keluarga beda agama yaitu melalui komunikasi interpersonal yang berjalan secara setara. Terdapat lima hal yang dapat diimplementasikan untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif yaitu melalui kesetaraan, keterbukaan, rasa empati, dukungan satu sama lain, dan sikap positif baik melalui perkataan maupun perbuatan.

Penelitian keempat ditulis oleh Linda Tunaerah (2022) dengan judul *“Makna Perkawinan Pasangan Beda Agama di Kota Bandung”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi oleh Alfred Schuzt. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkawinan beda agama dapat mempengaruhi cara pasangan berkomunikasi. Maka dari itu, diperlukan pola komunikasi secara dakwah agar pasangan dapat mempertahankan keharmonisan hubungannya dan menghindari konflik yang berpotensi menjadi hambatan di hubungannya. Terdapat tiga faktor terjadinya perkawinan pasangan beda agama di Bandung yaitu faktor ekonomi, motif politik untuk kawin silang, dan juga motif sosial seperti pergaulan.

Penelitian kelima ditulis oleh Nabillah, Sori, dan Abdul (2022) dengan judul *“Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Kampung Madras Medan)”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan di

penelitian ini adalah Teori S-O-R (*Stimulus, Organism, Respon*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan dapat dicapai di hubungan pernikahan beda agama melalui keterbukaan dalam berkomunikasi. Selain itu, pasangan juga dapat saling mendukung, menerapkan sikap positif, saling menjaga perasaan, menerima pendapat, dan menjaga keselarasan di hubungannya. Faktor penghambat yang ada di hubungan pernikahan beda agama antara lain rasa ketidakpercayaan, prasangka buruk, dan menimpakan masalah yang dihadapi ke pasangan.

Penelitian keenam ditulis oleh Riko Aji Pratama (2021) dengan judul "*Proses Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Relasi Pasangan Beda Agama GN dan DN*". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam. Teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Interpersonal. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam membangun relasi yang harmonis. Proses komunikasi dapat dipengaruhi oleh memori dari kedua individu. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan memelihara suatu hubungan antara lain keterbukaan, kepercayaan, dukungan, kenyamanan, dan komunikasi secara dua arah.

Penelitian ketujuh ditulis oleh Sudirman, Nosakros, Sara, dan Fauzan (2022) dengan judul "*Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Makassar*". Penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri beda agama dengan teori pola komunikasi. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam pernikahan campur budaya ini, budaya menjadi pengaruh besar dalam melakukan proses komunikasi. Ketika terdapat perbedaan, yakni agama maka terjadi adanya penyesuaian terhadap budaya masing-masing. Walaupun dalam prosesnya dapat terjadi konsesus ataupun kontradiktif. Terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pola komunikasi di pasangan suami-istri, seperti kurangnya komunikasi yang baik antar pasangan, kurangnya keterbukaan.

Penelitian kedelapan ditulis oleh Nabillah, Sori Monang & Abdul Karim Batubara (2022) dengan judul "*Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus*

Kampung Madras Medan”). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pasangan suami istri dari latar belakang agama yang berbeda melakukan komunikasi secara interpersonal yang ditandai dengan keterbukaan, dukungan, rasa positif, empati, dan kesetaraan dalam komunikasi yang dilakukan. Pasangan dapat menjaga keselarasan hubungannya ketika keduanya mampu menjaga perasaan dan saling menerima pendapat satu sama lain.

Penelitian kesembilan ditulis oleh Herlita dan Daniel (2021) dengan judul “*Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan menganalisis pola komunikasi suami istri berbeda agama dengan teori komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang digunakan dalam hubungan ini adalah pola komunikasi persamaan dimana suami dan istri memiliki peran yang sama dalam segala hal, dalam artian tidak ada pihak tertentu saling mendominasi. Sikap saling mengalah dan pengertian merupakan faktor penting dalam mempertahankan hubungan beda agama.

Penelitian kesepuluh ditulis oleh Anang, Endah, Mansur, dan Nanda (2017) dengan judul “*Acculturation In Mixed Marriage Family (A Case Study in The Inter - Cultural Communication In Javanese And Tionghoa in Medan)*”. Penelitian ini menggunakan kualitatif fenomena dengan teori komunikasi interkultural dan interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interkultural yang efektif sangat diperlukan dalam perkawinan campuran. Ketika dua orang yang berbeda agama, suku, adat istiadat, kebiasaan, bahasa dan nilai-nilai yang diyakini dimilikinya perbedaan pandangan dalam menjalani kehidupan pernikahannya berpeluang besar untuk terjadinya konflik. Dari proses komunikasi interkultural ini juga terjadi akulturasi karena adanya pertukaran budaya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Jurnal	Tujuan Penelitian	Teori dan Konsep	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Alexander Pramono dan Maria Priska (2021)	Description of Family Communication Patterns in Decision-Making on Interfaith Marriages: A Case Study in Indonesia	Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Vol. 26, No. 1, 6-10	Mengetahui keterkaitan antara pernikahan beda agama dengan norma agama, pola komunikasi, komunikasi interpersonal, dan penetrasi sosial	-Teori Komunikasi Interpersonal -Teori Penetrasi Sosial	Kualitatif Deskriptif	Pada awalnya hubungan tersebut ditentang oleh pihak keluarga karena perkawinan beda agama tidak sesuai dengan ajaran agama dan adanya kekhawatiran terhadap konflik yang bisa timbul kedepannya. Namun melalui komunikasi interpersonal yang efektif antara keluarga dan pasangan membuat pola komunikasi dalam pengambilan keputusan pernikahan lintas agama akhirnya terbentuk.
Nia Kurniati Syam, Arifin Syatibi, Moh. Jibril Imperial Day (2015)	Simbol-simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama	Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan Vol. 31, No. 2, 419-428	Menganalisis peran komunikasi antarpersona, makna simbol, dan faktor pendukung serta penghambat komunikasi di	Teori Fenomenologi Edmund Husserl	Kualitatif Fenomenologi	Komunikasi antarpersona memiliki peranan penting dalam keluarga beda agama dimana suami dan istri dapat saling terbuka untuk memahami persamaan dan perbedaan yang dimiliki. Simbol yang digunakan oleh keluarga beda agama yaitu berupa kalung simbol salib, pohon natal, gambar masjid, peralatan salat, dll merupakan

			keluarga beda agama,			cerminan atas simbol dari masing-masing budaya. Faktor pendukung komunikasi keluarga beda agama: keterbukaan, empati, dukungan, dan saling menghormati. Faktor penghambat komunikasi keluarga beda agama: kurang terbukanya komunikasi terkait keyakinan masing-masing karena dirasa dapat memicu konflik dalam keluarga mereka.
Hendrik A.E. Lao, Ezra Tari, dan Merensiana Hale (2021)	Pola Komunikasi Interpersonal bagi Keluarga Beda Agama di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang	Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. 20, No. 1, 129-143	Menjelaskan efektivitas komunikasi interpersonal bagi keluarga beda agama	Teori Komunikasi Interpersonal	Kualitatif Deskriptif	Dibutuhkan usaha yang efektif dalam mempertahankan keluarga beda agama yaitu melalui komunikasi interpersonal yang berjalan secara setara. Terdapat lima hal yang dapat diimplementasikan untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif yaitu melalui kesetaraan, keterbukaan, empati, saling mendukung satu sama lain, dan sikap positif baik itu melalui perkataan maupun perbuatan.

Linda Tunaerah (2022)	Makna Perkawinan Pasangan Beda Agama di Kota Bandung	Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5, No. 1, 43-59	Menganalisis penyebab terjadinya pernikahan beda agama dan bagaimana pola komunikasinya	Teori Fenomenologi Alfred Schutz	Kualitatif Fenomenologi	Terdapat 3 faktor terjadinya pernikahan beda agama yaitu faktor ekonomi, politik, dan sosial. Pada faktor ekonomi, seseorang menikah beda agama karena ingin mendapatkan masa depan yang lebih baik (terlepas dari jerat kemiskinan). Pada motif politik, pasangan beda agama menikah dengan tujuan untuk mendukung program kader yang direncanakan. Pada faktor sosial, pasangan menikah beda agama karena terjerat di pergaulan yang bebas.
Nabillah, Sori Monang, dan Abdul Karim Batubara (2022)	Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Kampung Madras Medan)	Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial Vol. 6, No. 2, 219-225	Menganalisis bagaimana pasangna suami istri beda agama berkomunikasi dengan pasangannya	Teori Komunikasi Interpersonal	Kualitatif Deskriptif	Keharmonisan dapat dicapai di hubungan pernikahan beda agama melalui keterbukaan dalam berkomunikasi. Selain itu, pasangan juga dapat saling mendukung, menerapkan sikap positif, saling menjaga perasaan, menerima pendapat, dan menjaga keselarasan di hubungannya. Faktor penghambat yang ada di hubungan pernikahan beda agama antara lain rasa ketidakpercayaan, prasangka

						buruk, dan melampiaskan masalah yang dihadapi ke pasangannya.
Riko Aji Pratama (2021)	Proses Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Relasi Pasangan Beda Agama GN dan DN	Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4, No. 2, 221-233	Menganalisis proses komunikasi dalam pembangunan hubungan pasangan beda agama	Teori Komunikasi Interpersonal	Kualitatif Deskriptif	Proses komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam membangun relasi yang harmonis. Proses komunikasi dapat dipengaruhi oleh memori dari kedua individu. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan memelihara suatu hubungan antara lain keterbukaan, kepercayaan, dukungan, kenyamanan, dan komunikasi secara dua arah.
Sudirman Karnay, Nosakros Arya, Sara Meilvinsa, Fauzan Hidayatullah (2022)	Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Makassar	IKON: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1 No. 1, 1-7	Menganalisis pola komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri beda agama	Pola Komunikasi	Kualitatif Deskriptif	Dalam pernikahan campur budaya ini, budaya menjadi pengaruh besar dalam melakukan proses komunikasi. Ketika terdapat perbedaan, yakni agama maka terjadi adanya penyesuaian terhadap budaya masing-masing. Walaupun dalam prosesnya dapat terjadi konsesus ataupun kontradiktif. Terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pola komunikasi di pasangan suami-istri, seperti

						kurangnya komunikasi yang baik antar pasangan, kurangnya keterbukaan antara suami dan istri, perbedaan persepsi, kurangnya pemahaman
Nabillah, Sori Monang & Abdul Karim Batubara (2022)	Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Kampung Madras Medan)	MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 6(2), 219-225.	Menganalisis komunikasi yang harmonis antara pasangan suami istri beda agama	Teori Komunikasi Interpersonal	Kualitatif Deskriptif	Pasangan suami istri dari latar belakang agama yang berbeda melakukan komunikasi secara interpersonal yang ditandai dengan keterbukaan, dukungan, rasa positif, empati, dan kesetaraan dalam komunikasi yang dilakukan. Pasangan dapat menjaga keselarasan hubungannya ketika keduanya mampu menjaga perasaan dan saling menerima pendapat satu sama lain.
Herlita Tan, H.H Daniel Tamburian (2021)	Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan	Koneksi, Vol. 5. No. 1, 23–28	Menganalisis pola komunikasi suami istri berbeda agama dengan teori komunikasi	Teori Komunikasi Interpersonal	Kualitatif Deskriptif	Pola komunikasi yang digunakan dalam hubungan ini adalah pola komunikasi persamaan dimana suami dan istri memiliki peran yang sama dalam segala hal, dalam artian tidak ada pihak tertentu saling mendominasi. Sikap saling mengalah dan pengertian merupakan faktor

						penting dalam mempertahankan hubungan beda agama.
Anang Jati Kurniawan, Endah Wulandari, Mansur Elias Manurung, Nanda Evalia Manurung (2017)	Aculturation In Mixed Marriage Family (A Case Study in The Inter - Cultural Communication In Javanese And Tionghoa in Medan)	International Journal of Scientific & Technology Research Vol. 6, No. 7	Menganalisis terjadinya pertukaran budaya yang terjadi dalam pernikahan beda etnis, agama, dan budaya dalam hubungan keluarga	Fenomenologi	Kualitatif Fenomenologi	Komunikasi interkultural yang efektif sangat diperlukan dalam perkawinan campuran. Ketika dua orang yang berbeda agama, suku, adat istiadat, kebiasaan, bahasa dan nilai-nilai yang diyakini dimilikinya perbedaan pandangan dalam menjalani kehidupan pernikahannya berpeluang besar untuk terjadinya konflik. Dari proses komunikasi interkultural ini juga terjadi akulturasi karena adanya pertukaran budaya.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2023)

UWMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Pertukaran Sosial

Pada dasarnya sebuah hubungan interpersonal bersifat transaksional yang mana terjadinya pertukaran dari masing-masing individu dalam suatu hubungan tersebut. Pertukaran baik berupa pesan, emosi, dan juga nilai-nilai sosial. Hal tersebut lah yang mendasari terbentuknya teori pertukaran sosial. Teori pertukaran sosial adalah sebuah konsep terkait suatu hubungan dimana terdapatnya pengorbanan dan penghargaan (West & Turner, 2014). Taylor dan Altman menyebutkan bahwa *cost* dan *reward* merupakan hal yang sangat berpengaruh pada suatu hubungan. Menurut West dan Turner (2014), ketika seseorang menerima *reward* yang sepadan atau bahkan lebih banyak, maka tidak akan ada masalah di hubungan tersebut. Sebaliknya, apabila orang tersebut merasa bahwa *reward* yang diterimanya tidak sepadan dengan *cost* yang dikeluarkan pada pasangannya, maka hubungan tersebut berkemungkinan menghadapi perpisahan.

Hal tersebut berkaitan erat dengan Teori Pertukaran Sosial yang dinyatakan oleh George C. Homans yang menyatakan bahwa dalam teori pertukaran sosial interaksi memiliki sifat yang serupa dengan teori ekonomi (Umar, 2017). Teori pertukaran ini memiliki pendekatan ekologis yang menekankan hubungan saling memengaruhi antara lingkungan dan perilaku individu. Teori ini juga menjadi landasan dalam *operant conditioning*. *Operant conditioning* digunakan untuk memahami bagaimana individu dalam hubungan sosial belajar dari pengalaman masa lalu mereka dan bagaimana imbalan dan hukuman mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Jika tindakan individu tersebut menghasilkan manfaat di masa kecilnya, kemungkinan besar akan diulang di masa depan, sedangkan jika merugikan, kemungkinan ulangan menjadi kecil. Dalam konteks ini, sosiolog mengacu pada penggunaan hadiah (stimulus) untuk mendorong tindakan yang diinginkan dari masa lalu dan hukuman untuk mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak diinginkan.

Berdasarkan pandangan dari teori pertukaran sosial, ada beberapa asumsi terkait dengan sifat dasar manusia (West & Turner, 2014), yakni: (1) Manusia menghindari hukuman dan mencari penghargaan. Asumsi ini berkaitan erat dengan adanya mekanisme dorongan internal dalam diri manusia. Ketika manusia mendapatkan penghargaan, maka dorongan internalnya berkurang; (2) Manusia adalah makhluk yang rasional. Sehingga rasionalitas inilah yang membentuk manusia untuk mencapai kepuasan pribadinya dengan mencari keuntungan. Hal ini juga mengacu pada keputusan yang diambil manusia pasti lebih memilih yang pengorbanannya paling sedikit; dan (3) Manusia menggunakan standar yang bervariasi dalam mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan seiring waktu dan dari orang ke orang lain. Hal ini mengacu pada sifat penghargaan dan pengorbanan yang diukur bersifat dinamis dan tidak tetap. Artinya, tidak ada standar tepat yang digunakan oleh semua orang untuk menentukan apa pengorbanan dan apa penghargaan tersebut.

Dalam perspektif Pertukaran Sosial, individu menilai sebuah hubungan dengan menghitung total nilai dengan mengurangi pengorbanan dari manfaat yang mereka terima (West & Turner, 2014). Pada teori pertukaran sosial, hubungan dapat berkembang apabila kita dapat memaksimalkan keuntungan (DeVito, 2016). Hal ini berkaitan erat dengan *comparison level* dalam Teori Pertukaran Sosial yang menyatakan bahwa hubungan dinilai baik apabila penghargaan yang diterima lebih banyak dari pengorbanan yang dikeluarkan, dan begitu pula sebaliknya. Di sisi lain, *comparison level of alternatives* menyatakan bahwa seseorang akan mengakhiri hubungannya yang sekarang jika menemukan alternatif pasangan yang mampu memberikan nilai yang lebih baik (Waluyo & Revianti, 2019)

Menurut Thibaut dan Kelly dalam (West & Turner, 2014) terdapat tiga matriks pertukaran sosial terkait pola untuk memaksimalkan penghargaan dan meminimalisir pengorbanan, yaitu: (1) Matriks terkondisi

yang merepresentasikan output dan pilihan perilaku yang terdiri dari faktor eksternal atau lingkungan dan juga faktor internal yaitu berupa keahlian yang dimiliki oleh tiap individu. (2) Matriks efektif yang merepresentasikan alternatif pilihan yang digunakan untuk menentukan pilihan perilaku guna mencapai efektivitas dalam pertukaran sosial. (3) Matriks Disposisional yang digunakan untuk merepresentasikan kondisi ketika dua orang yang berada dalam suatu hubungan memerlukan adanya pertukaran penghargaan.

Dalam (West & Turner, 2014) juga terdapat struktur pertukaran yang terjadi dalam matriks tersebut. Hal ini meliputi:

1. Pertukaran Langsung, adanya timbal balik yang membatasi dua aktor yang terlibat. Aktor yang berada di suatu hubungan secara langsung menyadari adanya pertukaran.
2. Pertukaran Tergeneralisasi, melibatkan timbal balik tidak langsung dimana seseorang yang ada di suatu hubungan akan memberikan sesuatu kepada orang lain namun penerima tersebut tidak menyadari pertukaran yang dilakukan tersebut.
3. Pertukaran Produktif, keduanya menerima pengorbanan dan memperoleh penghargaan secara bersamaan melalui pemberian kontribusi tertentu sehingga keduanya memperoleh keuntungan.

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan dua individu atau lebih yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono juga menjelaskan mengenai komunikasi interpersonal dalam Suranto dimana menurutnya komunikasi interpersonal meliputi interaksi tatap muka yang dilakukan secara langsung untuk menghasilkan komunikasi dua arah baik secara verbal maupun non-verbal melalui pemberian informasi dan perasaan emosional (Pratama R. A., 2021).

Berdasarkan penjelasan kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara dua individu yang dilakukan secara verbal atau non-verbal melalui pemberian informasi dan perasaan emosional untuk menghasilkan komunikasi dua arah. Ketika melakukan komunikasi interpersonal terdapat dua pihak yang terlibat yaitu sumber (*source*) dan penerima (*receiver*). Menurut DeVito (2016), interaksi yang berlangsung antara sumber dan penerima pesan bersifat sirkular dimana kedua pihak akan saling mengirimkan pesan secara bersamaan dan berputar. Pihak pertama selaku sumber akan mengirimkan pesan kepada pihak kedua selaku penerima. Orang kedua yang semula berperan sebagai penerima pesan kemudian akan menjadi sumber yang mengirimkan pesan kepada orang pertama (penerima), dan begitu seterusnya.

Menurut Wood, terdapat tiga kebutuhan dasar untuk menilai baik tidaknya suatu komunikasi interpersonal. Kebutuhan pertama adalah afeksi yaitu keinginan untuk memperoleh dan memberikan kasih sayang. Kebutuhan kedua adalah inklusif yaitu keinginan untuk tergabung dalam bagian dari suatu kelompok tertentu. Terakhir, kebutuhan kontrol yaitu keinginan untuk mempengaruhi peristiwa atau orang dalam kehidupannya (Bunga, Hidayat, & Kayla, 2023).

Dalam bukunya yang berjudul “*The Interpersonal Communication Book*”, DeVito (2016) menjelaskan terdapat sepuluh prinsip dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal terdapat dalam sebuah kontinum

Komunikasi interpersonal berada di sepanjang kontinum dalam hubungan yang bersifat impersonal hingga personal. Dalam hubungan impersonal, individu dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun sedangkan pada hubungan personal, komunikasi interpersonal

dilakukan dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, pasangan, dan lain-lain.

2. Komunikasi interpersonal terdiri dari individu yang saling bergantung

Komunikasi interpersonal akan dilakukan dengan orang-orang yang saling bergantung satu sama lain. Komunikasi yang bergantung dapat diartikan sebagai komunikasi yang memberi dampak kepada lawan bicaranya. Contohnya adalah komunikasi antara orang tua dengan anaknya, dimana keduanya berkomunikasi karena sama-sama terhubung dan saling bergantung.

3. Komunikasi interpersonal merupakan relasi yang inheren

Cara seseorang melakukan komunikasi interpersonal dapat berbeda-beda bergantung pada siapa lawan bicara dan jenis hubungan apa yang dimiliki. Contohnya adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan kepada dosen akan berbeda dengan komunikasi interpersonal kepada teman terdekat.

4. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses transaksional

Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai sebuah proses yang terdiri dari elemen-elemen yang saling bergantung dan partisipan yang mampu memberikan dampak.

5. Komunikasi interpersonal menyajikan tujuan yang beragam

Komunikasi interpersonal yang dilakukan baik secara *face-to-face* maupun secara daring memiliki tujuannya masing-masing seperti contohnya untuk dipelajari, dikaitkan, memberikan pengaruh, membantu, dan juga bermain.

6. Komunikasi interpersonal bersifat ambigu

Dalam komunikasi interpersonal, pesan yang disampaikan kepada penerima bicara dapat bersifat ambigu yaitu pesan memiliki makna lebih dari satu. Hal ini terjadi karena bisa jadi pesan yang disampaikan diinterpretasikan secara berbeda oleh penerima pesan.

7. Hubungan interpersonal dapat simetris atau sebagai pelengkap

Hubungan interpersonal dapat dideskripsikan secara simetris atau sebagai pelengkap. Dalam hubungan interpersonal yang simetris, dua individu dapat mencerminkan sikap satu sama lain contohnya jika seseorang merasa sedih maka lawan bicaranya pun dapat ikut merasa sedih. Sedangkan dalam hubungan interpersonal sebagai pelengkap, kedua individu memiliki sikap berbeda yang dapat saling melengkapi satu sama lain. Contohnya adalah seseorang dengan jiwa yang aktif mampu melengkapi seseorang dengan jiwa yang cenderung pasif.

8. Komunikasi interpersonal merujuk pada suatu konten dan hubungan

Pesan yang ada dalam komunikasi interpersonal bisa berdasar pada dunia nyata yang saat ini sedang terjadi, namun bisa juga berdasar pada hubungan antara diri sendiri dengan orang lain.

9. Komunikasi interpersonal merupakan rangkaian acara yang diselingi

Peristiwa komunikasi merupakan sebuah proses transaksi yang terjadi secara berkesinambungan karena tidak adanya awalan atau akhiran yang jelas. Komunikasi yang dilakukan kemudian dibagi ke segmen-segmen yang lebih kecil berupa stimuli dan respon.

10. Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari, diubah, dan diulang

Komunikasi tidak dapat dihindari karena terkadang ada aksi-aksi yang dilakukan ternyata diartikan sebagai bentuk komunikasi oleh pihak lain. Contohnya adalah ketika seseorang memasang muka

datar saat mendengarkan presentasi, mungkin ekspresi tersebut tidak bermaksud apa-apa namun bagi yang mengamati, hal tersebut dapat disimpulkan ke berbagai arti seperti bosan, tidak mengerti, atau sedang memikirkan sesuatu. Komunikasi juga tidak dapat diubah dan diulang kembali karena setelah kita mengatakan sesuatu pada lawan bicara, kita tidak bisa memutar balik waktu untuk menarik kembali perkataan kita. Maka dari itu sebelum mengatakan sesuatu penting untuk memikirkannya terlebih dahulu.

Komunikasi interpersonal dilakukan dalam upaya membangun hubungan interpersonal. Berdasarkan jenis hubungannya, terdapat empat macam hubungan interpersonal, yaitu hubungan keluarga, pertemanan, romantis, dan tempat kerja (DeVito, 2016). Penelitian ini akan berfokus untuk membahas mengenai komunikasi interpersonal dalam hubungan percintaan beda agama.

2.2.3 Komunikasi Interpersonal: Hubungan Romantis

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mencari pasangan hidup. Hubungan romantis atau asmara merupakan hubungan interpersonal yang dicirikan adanya kedekatan, keintiman, kepedulian, dan komitmen di dalamnya (DeVito, 2016).

Sebelum seseorang memutuskan untuk memasuki ke jenjang pernikahan dengan pasangannya, terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu. Menurut DeVito (2016), terdapat enam tahapan yang dilalui ketika hendak mengembangkan suatu hubungan, yaitu:

1. Kontak, dalam tahap awal ini terdapat kontak yang perseptual yang dapat berupa suara, visual, ataupun hanya sebuah teks.
2. Keterlibatan, dalam tahap ini hubungan sudah lebih berkembang dengan adanya keterlibatan salah satu atau masing-masing individu untuk lebih terkoneksi. Dalam sebuah hubungan romantis, pada

tahap ini adanya upaya-upaya untuk meningkatkan koneksi atau kedekatan hingga mencapai tahap keintiman.

3. Keintiman, dalam tahap ini terdapat komitmen untuk mempertahankan sebuah hubungan, baik itu pertemanan, romansa, ataupun pendamping. Dalam konteks hubungan asmara, kepuasan dalam hubungan meningkat di tahap ini.
4. Kerusakan, dalam tahap ini melemahnya hubungan yang terjalin akibat adanya ketidaksesuaian ataupun konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut.
5. Perbaikan, dalam tahap ini terdapat upaya penyelesaian masalah yang terjadi di tahap sebelumnya dengan tujuan menguatkan hubungan kembali.
6. Pembubaran, dalam tahap ini ketika tahap perbaikan tidak berjalan dengan baik maka yang terjadi adalah pembubaran. Dalam konteks hubungan romansa yang terjadi pada pasangan berupa putus ataupun bercerai.

2.2.4 Fenomena Hubungan Beda Agama di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan budaya yang berbeda-beda di lingkungan sosialnya atau yang disebut juga dengan multicultural. Beragam suku, etnis, dan agama yang membedakan masyarakat Indonesia memberikan wadah untuk dapat membentuk hubungan yang berbeda identitas atau latar belakang. Termasuk juga dalam hubungan romantic beda agama.

Fenomena ini telah terjadi sejak lama karena memang agama yang dianut masyarakat Indonesia sudah beragam sejak dahulu. Walaupun, seiring dengan perkembangan sekularisme, fenomena hubungan romantis beda agama juga semakin berkembang. Hubungan romantis yang bukan pernikahan sejatinya masih sah untuk dilakukan. Akan tetapi, untuk mencapai ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu pernikahan terdapat problematika besar dan kontra terhadap praktiknya. Bukan hanya dari sisi

agama, tetapi secara hukum pun yang dimana hukum Indonesia mengadopsi hukum-hukum agama, pernikahan beda agama sulit untuk dilakukan.

Diskursus mengenai sah atau tidaknya pernikahan beda agama sering terjadi dan yang terpenting adalah mencapai hegemoni keberagaman (Bayu, 2020). Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 2 ayat (1) tentang Perkawinan menjelaskan bahwa “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”. Namun di saat yang bersamaan, UU No. 23 Tahun 2006 mengenai Administrasi Kependudukan membuka peluang terjadinya pernikahan beda agama.

2.2.5 Dewasa Awal

Menurut Santrok (2019), dewasa awal dapat didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Dimana pada masa ini manusia sudah dianggap mandiri dan memiliki kebebasannya sendiri dengan mengambil keputusan pribadi. Secara hukum individu dapat dikatakan sebagai dewasa ketika berusia 21 tahun. Erkson (2019) mengatakan bahwa tahap dewasa awal dimulai dari usia 20 sampai 30 tahun. Pada masa ini individu diharapkan sudah siap untuk mengambil peran dan memiliki tanggung jawab serta menerima posisi dan peran di masyarakat, bekerja, terlibat pada hubungan sosial dalam masyarakat dan juga membangun hubungan romansa dengan lawan jenis.

2.2.6 Manajemen Konflik

Dalam hubungan interpersonal dengan teman, pasangan, rekan kerja, bahkan keluarga sering kali kita dihadapkan pada suatu permasalahan yang memicu konflik. Dalam buku yang ditulis oleh DeVito (2016), konflik interpersonal dijelaskan sebagai sebuah kondisi dimana adanya ketidaksepakatan antar individu terkait pemikiran tertentu. Masih menurut DeVito, konflik akibat perbedaan pemikiran dapat berupa tujuan yang ingin dicapai, keputusan yang hendak diambil, atau mengenai tindakan yang dinilai benar namun ternyata salah dianggap tidak benar menurut orang lain.

Ketika mengalami suatu permasalahan, diperlukan kemampuan manajemen konflik yang baik agar masalah dapat terselesaikan tanpa merusak hubungan interpersonal yang dimiliki. Menurut DeVito (2016), terdapat lima strategi yang dilakukan untuk menangani suatu konflik:

1. Strategi Menang-Kalah dan Menang-Menang

Pada strategi ini, terdapat dua opsi yang dapat dilakukan oleh individu dalam melakukan manajemen konflik yang dihadapi yaitu antara salah satu mengalah untuk 'kalah' dan pihak lainnya 'menang' dengan argumennya atau keduanya sama-sama berdiskusi untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan agar tidak adanya pihak yang merasa 'kalah' atau dirugikan.

2. Strategi Menghindar dan Aktif Berargumen

Ketika dihadapkan pada konflik, ada individu yang akan menghindari masalah baik secara disengaja maupun tidak. Ada yang sengaja menghindari argumen dengan cara mengabaikan lawan bicaranya, namun ada juga yang menghindari argumen untuk sementara karena ingin meredakan emosinya terlebih dahulu. Namun langkah lebih baik jika kita dapat secara aktif terlibat ketika mengalami konflik interpersonal untuk menunjukkan bahwa kita bersedia untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

3. Strategi Memaksa untuk Berbicara

Dalam strategi ini, individu dianjurkan untuk memaksa dirinya dalam membicarakan apa yang ada dalam pikirannya. Namun tindakan tersebut dapat diawali dengan mendengarkan pendapat lawan bicara, menunjukkan rasa simpati atau dukungan, dan ditutup dengan menjelaskan perasaan dan pendapat kita.

4. Strategi Menyerang dan Memuji

Pada strategi ini, terdapat dua tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan menyerang maupun memuji sisi positif atau negatif individu tersebut dalam hubungan yang dimilikinya. Beberapa orang akan menggunakan sisi tersebut untuk menyalahkan lawan bicaranya

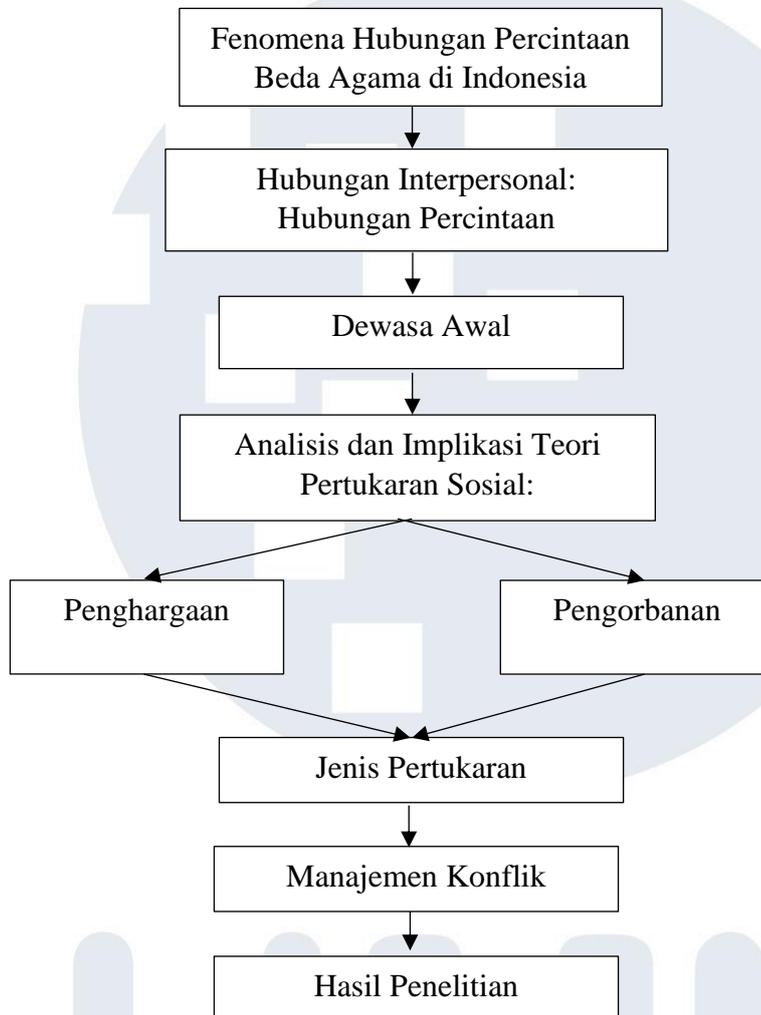
ketika sedang berargumen. Namun strategi memuji dapat lebih efektif dalam menyelesaikan konflik tanpa merusak hubungan.

5. Strategi Verbal yang Agresif dan Argumentatif

Pada strategi verbal agresif, seseorang akan mencoba memenangkan argumen dengan mempengaruhi dan menyerang psikologis lawan bicaranya. Namun hal ini berpotensi besar membuat keretakan hubungan. Sebaliknya, dalam strategi argumentatif kedua pihak akan saling berdiskusi agar dapat mengetahui pandangan pasangan untuk menciptakan komunikasi yang membangun.



2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian
(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)